

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengacu pada aspek keuangan perusahaan, laporan keuangan merupakan instrumen vital dalam dunia bisnis yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi finansial suatu perusahaan. Laporan keuangan memuat informasi yang membantu para *stakeholder* (pemangku kepentingan) seperti investor, kreditor, manajemen perusahaan, karyawan, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya untuk menilai dan mengambil keputusan ekonomi terkait perusahaan berdasar pada fakta dan data yang obyektif.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2019) informasi yang terkandung dalam laporan keuangan antara lain berupa informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang merupakan hasil tanggung jawab manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan selama satu periode berlangsung. Kegiatan operasional perusahaan yang baik dapat tercermin dari laporan keuangan yang baik dan transparan kepada para *stakeholder*. Dalam laporan keuangan beberapa standar penting yang harus dipenuhi yaitu harus bersifat andal (*reliable*), tidak salah secara material, dan tidak menyesatkan para pembaca (Zelin, 2018).

Saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, kinerja perusahaan dengan keadaan baik selalu menjadi hal yang ingin disajikan. Oleh karena itu terkadang hasil kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan hanya diharapkan agar perusahaan memperoleh kesan dan penilaian yang baik dari berbagai pihak pembacanya. Hal tersebut dapat menjadi pendorong dan motivasi bagi perusahaan untuk selalu terlihat baik, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menekan berbagai pihak yang berkaitan misalnya manajemen perusahaan untuk melakukan berbagai tindak kecurangan dengan memaksa kinerja perusahaan serta memanipulasi pada bagian-bagian tertentu (Zelin, 2018).

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) lebih tertarik pada perusahaan dengan laporan keuangan yang baik dan sehat. Untuk menarik para *stakeholder* seakan

memberikan hasrat kepada manajemen untuk melakukan *fraud* guna mempercantik laporan keuangan, akibatnya laporan keuangan yang mengandung informasi tidak benar tersebut akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Menurut Kranacher & Riley dalam Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), *fraud* atau kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang melibatkan kesalahan penyajian informasi keuangan dengan maksud menyesatkan pengguna informasi keuangan dalam mengambil keputusan.

Terdapat contoh nyata kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. I Gede Nyoman Yetna yang merupakan direktur penilaian perusahaan BEI menyampaikan bahwa salah satu perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan adalah PT Envy Technologies Indonesia yang bergerak dibidang teknologi dan informasi, yaitu diduga melakukan pemalsuan laporan keuangan tahun 2019 pada anak usahanya, PT Ritel Global Solusi. RGS memiliki 70% porsi kepemilikan atas Envy yang bergerak pada bidang jasa dan perdagangan berbasis online melalui aplikasi yang bernama KO-IN. Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meminta kejelasan dengan mengirimkan surat kepada perusahaan. Surat yang dikirimkan BEI kepada PT Envy Technologies Indonesia mempertanyakan mengenai kemunculan angka-angka keuangan RGS yang kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan 2019 milik perusahaan Envy, karena perusahaan RGS dikatakan tidak membuat laporan keuangan tahun 2019 tersebut. PT Envy Technologies mengatakan bahwa pihak manajemen saat ini tidak mengetahui pasti tentang proses yang dilakukan saat itu sehingga munculnya laporan konsolidasi tersebut. Kemudian Envy meminta klarifikasi ke pihak auditor yakni KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Thahjo & Rekan atas beberapa keraguan termasuk laporan keuangan RGS pada tahun 2019 (*IDX channel*, diakses pada tanggal 10 Maret 2024).

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan diatas menjelaskan bahwa diperlukan adanya perencanaan dan pengawasan pengendalian kecurangan yang

dilakukan sejak dini. Setiap aksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan yang menjadi motivasi terjadinya hal tersebut.

Terkait kecurangan laporan keuangan tersebut Cressey (1953) mengemukakan motivasi yang menjadi pendorong seseorang melakukan tindakan *fraud* disebut dengan *fraud triangle* yaitu terdiri dari tekanan atau *pressure*, kesempatan atau *opportunity*, dan rasionalisasi atau *rationalization*. *Fraud triangle* selanjutnya berkembang menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu elemen baru yaitu *competence* (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemudian Howart (2010) menambahkan satu elemen baru pada teori *fraud diamond* yaitu elemen kesombongan atau *arrogance* sehingga menjadi teori *fraud pentagon*. Terakhir, ketiga teori sebelumnya kembali disempurnakan dengan menambah satu elemen lagi yaitu *collusion* sehingga dikenal dengan *fraud hexagon* yang terdiri dari tekanan atau *pressure*, kesempatan atau *opportunity*, rasionalisasi atau *rationalization*, kompetensi atau *competence*, kesombongan atau *arrogance*, dan kolusi atau *collusion* (Vousinas, 2019).

Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA 2002), proksi tekanan (*pressure*) berupa *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, dan *financial target*. Proksi yang dimiliki oleh elemen kesempatan (*opportunity*) yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Proksi yang dimiliki rasionalisasi (*rationalization*) yaitu AUDCHANGE, AUDREPORT, dan Tacc. Proksi yang dimiliki oleh kompetensi (*competence*) yaitu *change in auditor* dan pendidikan CEO. Proksi yang dimiliki oleh arogansi (*arrogance*) yaitu *frequent number of CEO picture*, *managerial ownership*, dan rangkap jabatan direksi. Proksi yang dimiliki oleh kolusi (*collusion*) yaitu koneksi politik, proyek kerjasama pemerintah, dan *state owned enterprise*.

Ditinjau dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian. Inkonsistensi variabel terhadap *fraudulent financial reporting* terjadi pada variabel *financial target*, *ineffective monitoring* dan *collusion*.

Variabel *financial target*, penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al. (2022), Budiyanto & Puspawati (2022) dan Nuridah et al. (2023) membuktikan

bahwa variabel *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octani et al. (2022) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel *ineffective monitoring*, penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Nurul Ainiyah & Effendi (2022), Jannah & Praptoyo (2023) dan Qalbi (2022) memberikan bukti bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al. (2023) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel *collusion*, penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021), Nurul Ainiyah & Effendi (2022), dan Jannah & Praptoyo (2023) memberikan bukti bahwa variabel *collusion* dengan proksi proyek pemerintah berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al. (2022) yang menyatakan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian oleh Agustin et al. (2022) mewakili beberapa penelitian diatas dengan memproksikan faktor *fraud hexagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari *pressure* yang di proksikan oleh *financial target* dan *personal financial need*, *opportunity* yang di proksikan oleh *nature of industry*, *rationalization* yang di proksikan oleh total akrual rasio, *capability* yang di proksikan oleh pergantian direktur, *arrogance* yang di proksikan oleh *CEO duality* dan *collusion* yang di proksikan oleh koneksi politik dan kinerja pasar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa elemen-elemen *fraud hexagon* yang memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah *financial target* dari proksi *pressure* dan *total accrual ratio* dari proksi *rationalization*. Sedangkan *personal financial need* dari proksi *pressure*, *nature of industri* dari proksi *opportunity*, *change in director* dari proksi *capability*, *CEO duality* dari proksi *arrogance* dan koneksi politik dan kinerja

pasar dari proksi *collusion* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agustin et al. (2022) adalah variabel yang menjadi proksi yaitu *financial target*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor eksternal, frekuensi munculnya foto CEO, dan proyek pemerintah. Selain itu perbedaan juga terletak pada sampel yang digunakan, jika penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al. (2022) adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2017 dan 2020, maka penelitian ini menggunakan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021 dan 2022 sejalan dengan fenomena kecurangan laporan keuangan perusahaan yang telah dijelaskan diatas yakni PT Envy Technologies Tbk. Perbedaan ketiga terletak pada penggunaan F-score model dalam mengukur kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas serta penelitian-penelitian terdahulu memberikan hasil yang tidak konsisten, sehingga mendorong peneliti untuk kembali menguji faktor-faktor terjadinya *fraudulent financial reporting* pada teori *fraud hexagon* dengan judul **“pengujian *fraud hexagon* terhadap *fraudulents financial reporting* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dianalisa dalam penelitian ini berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022 antara lain sebagai berikut :

1. Apakah *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
4. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
5. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
6. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
7. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Membuktikan secara empiris pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Membuktikan secara empiris pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Membuktikan secara empiris pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami perilaku agen. *Agency theory* yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara pemilik (prinsipal), agen yang menjadi wakil pemilik dalam mengelola perusahaan dan *stakeholder* sebagai investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan menganalisis berbagai faktor penyebab *fraud hexagon* yang dilandasi dengan *agency theory*, penelitian ini dapat memahami bagaimana agen bertindak dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan dan beberapa faktor yaitu *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait faktor penyebab kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan di lingkungan perusahaan kepada pihak manajemen perusahaan.

- b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan agar para investor dan kreditor lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan.